

KEHIDUPAN ANAK NELAYAN DALAM KARYA SENI GRAFIS

JURNAL



Novendra

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

KEHIDUPAN ANAK DALAM KARYA SENI GRAFIS

Novendra

Artikel ini disusun berdasarkan Laporan Karya Novendra untuk persyaratan wisuda periode Maret 2018 dan telah diperiksa/ disetujui oleh kedua pembimbing.

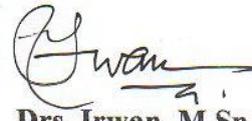
Padang, Februari 2018

Pembimbing I,



Yofita Sandra, S.pd, M.Pd
NIP. 19790712.200501.2.004

Pembimbing II



Drs. Irwan, M.Sn
NIP. 19620709.199103.1.003

ABSTRAK

Penciptaan karya akhir ini bertujuan bagaimana memvisualisasikan realita kehidupan anak nelayan di daerah pesisir pantai. Dalam Kehidupan anak nelayan masih banyak belum mendapatkan hak yang pantas ketika melewati masa dimana mereka seharusnya berada ditahap pendidikan. Metode dan proses karya yang digunakan dalam penciptaan karya seni grafis ini melalui beberapa tahapan: Persiapan, Elaborasi, Sintesis, Realisasi Konsep, Penyelesaian. Dari karya seni grafis ini dapat disimpulkan bahwa masih banyak anak-anak nelayan yang tidak sekolah karena menolong orang tua mencari nafkah. Judul karya yang di angkat "*Nelayan Kecil, Menanti Ayah, Anak Senja, Mengumpul, Pelabuhan, Jaring Kehidupan, Tepi Pantai, Menjual Tangkapan, Ayah dan ibuku dan Kembali Pulang*".

Kata Kunci : Anak Nelayan, Seni Grafis, Serigrafi

Abstract

The creation of this final work aims how to visualize the reality of fisherman's child in the coastal areas. Fishermen child couldn't enjoy education still have not gotten the right right when past the period where they should be ditahap education. The methods and work processes used in the creation of this graphic art work through several stages: preparation, elaboration, synthesis, concept realization, finishing. From this graphic artwork it can be concluded that there are still many fishermen who do not go to school because they help their parents to earn a living. The title of the work is in the lift "Small Fishermen, Waiting Father, Children Twilight, Gathering, Ports, Net of Life, Seaside, Selling Catch, Father and Mother and Back Home".

Keywords: Fishermen' child, graphic arts, serigraphy

KEHIDUPAN ANAK NELAYAN DALAM KARYA SENI GRAFIS

Novendra¹, Yofita Sandra², Irwan³
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
FBS Universitas Negeri Padang
Email: novendra91@gmail.com

Abstract

The creation of this final work aims how to visualize the reality of fisherman's child in the coastal areas. Fishermen child couldn't enjoy education still have not gotten the right right when past the period where they should be ditahap education. The methods and work processes used in the creation of this graphic art work through several stages: preparation, elaboration, synthesis, concept realization, finishing. From this graphic artwork it can be concluded that there are still many fishermen who do not go to school because they help their parents to earn a living. The title of the work is in the lift "Small Fishermen, Waiting Father, Children Twilight, Gathering, Ports, Net of Life, Seaside, Selling Catch, Father and Mother and Back Home".

Keywords: Fishermen' child, graphic arts, serigraphy

A. PENDAHULUAN

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang terletak di Pesisir Barat pulau Sumatera. Wilayah lautan atau perairan Sumatera Barat memiliki peranan penting dalam kehidupan, salah satunya sebagai lahan mata pencarian masyarakat di sekitar pesisir terutama pada daerah kabupaten Pasaman, Padang Pariaman, kota Padang, hingga kabupaten Pesisir Selatan.

Luasnya wilayah laut Sumatera Barat mendorong masyarakat yang hidup disekitar wilayah laut memanfaatkan sumber kelautan sebagai tumpuan hidupnya. Pada umumnya pekerjaan yang digeluti oleh masyarakat pesisir pantai adalah sebagai nelayan. Nelayan adalah sebagai orang yang aktif

¹ Mahasiswa penulis Karya Akhir Prodi PendidikanS eni Rupa untuk wisuda periode Maret 2018

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan baik menggunakan peralatan tradisional maupun modern (Dirjen Perikanan (2000) dalam Arif Satria, 2015:27). Nelayan yang bertempat tinggal di pesisir pantai memiliki taraf kesejahteraan hidup yang sangat rendah dan tidak menentu. Kesulitan mengatasi kebutuhan hidup sehari-hari telah menjadikan penduduk di kawasan ini harus menanggung beban kehidupan yang berat. Karakteristik nelayan miskin umumnya adalah pendapatan nelayan bersifat harian dan jumlahnya sulit ditentukan. Selain itu, pendapatannya juga tergantung pada musim dan status nelayan itu sendiri.

Tingkat pendidikan para nelayan tergolong rendah sehingga mereka kesulitan mencari pekerjaan yang lain, akibatnya banyak para nelayan yang terjerumus di dalam perangkap hutang yang merugikan. Kehidupan rumah tangga para nelayan umumnya tidak memiliki perencanaan yang matang untuk pendidikan anak-anaknya. Pendidikan bagi sebagian besar masyarakat nelayan masih belum menjadi prioritas utama. Dapat dikatakan bahwa antusias terhadap pendidikan di masyarakat nelayan relatif masih rendah. Selain itu, sudah menjadi budaya dalam masyarakat nelayan bahwa anak bagi mereka merupakan aset dalam membantu pekerjaan orang tua di rumah dan membantu mencari nafkah.

Anak nelayan sudah biasa turut aktif bekerja membantu orang tuanya, bahkan terkadang dalam usia yang tergolong dini. Anak laki- laki ikut melaut dan membantu mengangkut ikan hasil tangkapan dari perahu ke daratan. Anak perempuan menerima ikan dari nelayan yang baru saja datang melaut dan

kemudian dijual di pasar untuk menambah uang dalam membantu perekonomian keluarga.

Anak nelayan yang putus sekolah dikarenakan perekonomian keluarga yang lemah sehingga mengharuskan anak usia sekolah untuk membantu keluarganya dalam memenuhi kebutuhan, Masalah anak putus sekolah juga disebabkan karena sarana transportasi yang tidak efektif dan tidak terjangkau bagi anak usia sekolah di Kelurahan Pasir Jambak karena jarak tempuh dari rumah ke sekolah cukup jauh untuk di tempuh dengan berjalan kaki.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik memvisualisasikan kehidupan anak nelayan sebagai objek utama dalam karya akhir dengan media ungkap seni grafis.

Seni grafis merupakan salah satu media ungkap dalam seni rupa, yang mudah diolah yang dapat dilakukan menggunakan berbagai teknik cetak, serta proses pencetakannya dapat dilakukan secara berulang kali tanpa mengurangi nilai orisinalitas karya tersebut. Salah satu teknik dalam seni grafis adalah cetak saring (*serigraphy*).

Teknik *serigraphy* adalah jenis cetakan menggunakan klise dalam keadaan berlubang tempat berlalunya pigmen akibat tekanan pada tinta tersebut akan mengenai bidang yang ada dibawahnya. Budiwirman (2012: 165).

Pada pembuatan klise dalam *serigraphy* bisa dilakukan dengan cara mencolek dan mengoles obat afdruk di atas screen. Bagian yang terkena colek atau oles nantinya akan menghasilkan gambar sesuai dengan desain. Alasan penulis menggunakan teknik ini karena dalam segi pengerjaannya lebih

sederhana namun mampu menghasilkan karya yang memiliki *detail* yang diharapkan.

Rumusan ide penciptaan karya ini yaitu bagaimana memvisualisasikan kehidupan anak nelayan dalam karya seni grafis. Penciptaan ini bertujuan agar masyarakat sadar akan kehidupan orang lain yang masih banyak mengalami kekurangan dan butuh perhatian. Penciptaan dengan menggunakan teknik serigraphy bertujuan juga agar yang disampaikan penulis dalam karya bisa sampai kepada yang melihat.

B. Metode Penciptaan

Pada metode penciptaan ada beberapa tahap yang harus dilalui diantaranya tahap persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi konsep dan yang terakhir penyelesaian. Pada tahap persiapan penulis masih meraba-raba tentang apa yang akan diangkat dalam karya hal ini dilakukan dengan mencari sumber melalui survey kelapangan. Ide dan gagasan yang penulis lebih menjerumus kepada kritik sosial masyarakat seperti kehidupan anak nelayan, kehidupan anak petani, kehidupan pemulung dan lain-lainya. Setelah mendapatkan beberapa perbandingan penulis melakukan pengerucutan ide dari beberapa ide yang ditemukan dipilih lagi ide-ide yang dirasa sesuai dengan yang diinginkan penulis hal ini terdapat pada tahap elaborasi.

Sintesis adalah dimana penulis menetapkan ide dan gagasan yang akan dipakai dalam pembuatan karya pada tahap ini penulis menetapkan

anak nelayan sebagai objek pembuatan karya penulis. Selanjutnya ide yang terpilih dituangkan kedalam bentuk klise atau film. Film yang dimaksud adalah film hitam putih (positif) yang nanti akan dijadikan sumber cetak dalam karya penulis. Film di ambil dari foto langsung yang berhubungan dengan tema, ide dan gagasan terpilih kemudian diubah melalui bantuan *photoshop*. Setelah film selesai penulis menyiapkan alat dan bahan yang akan di pakai dalam berkarya. Tahap yang terakhir adalah tahap penyelesaian. Pada tahap ini penulis melakukan finishing karya dengan menggunakan bingkai agar karya terlihat lebih rapi dan indah.

C. Pembahasan

Karya yang penulis buat adalah sebanyak sepuluh buah dengan judul yang berbeda namun dengan tema yang sama. Meski memiliki perbedaan karya penulis memiliki kesatuan dan keterkaitan antar karya yang satu dengan karya lainnya. Teknik yang digunakan adalah teknik serigraphy menggunakan klise positif dengan pemindahan system afdruk. Warna yang digunakan lebih dominan warna yang terang namun lembut dengan jumlah warna banyak namun klise yang digunakan hanya empat klise. Hal ini dikarenakan film yang penulis gunakan dipecah dengan system *raster*.

1. Karya 1



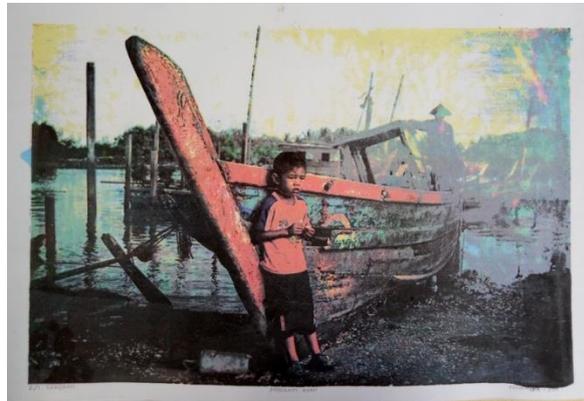
Gambar 1. *“Nelayan Kecil”*/160 x 40/Serigraphy/2018
Sumber Foto : Novendra

Karya di atas memvisualisasikan anak kecil yang pergi melaut bersama ayahnya. Menggunakan sampan kecil dengan pendayung kayu terlihat sosok ayah mengayuhkan perlahan agar sampan berjalan perlahan. Dalam karya di atas penulis ingin menyampaikan bagaimana ke sehari-hari nelayan bersama anak-anaknya yang jauh dari kehidupan normal. Anak yang biasa bermain dengan kawan sebayanya harus pergi menemani orangtuanya untuk pergi mencari reski. Bukan hanya masa kecil yang di korbakan bahkan nyawa bisa jadi taruhan. Dalam karya di atas juga terlihat objek rumah sampan yang sudah tua. Hal ini terlihat dari visual sampan yang tidak kokoh lagi beratapan bahan terpal yang di susuns. Hal ini juga menambah kesan lingkungan hidup masyarakat nelayan jauh dari kata layak terutama bagi anak-anak

Karya di atas dapat di simpulkan begitu berat kehidupan masyarakat nelayan yang rela mengorbankan hidup anak-anaknya demi mencari sesuap nasi. Masa kecil anak-anaknya di habiskan dengan

membantu orang tuanya untuk melaut. Mereka mempertaruhkan masa kecil mereka demi membantu orang tuanya mencari reski.

2. Karya 2



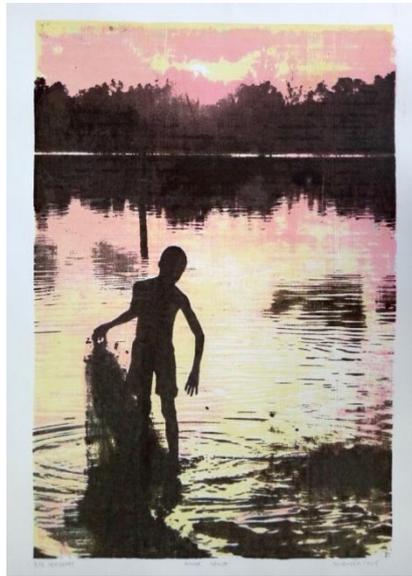
Gambar 2. *“Menanti Ayah”*/60 x 40/Serigraphy/2018
Sumber Foto : Novendra

Karya kedua menceritakan tentang penantian seorang anak bertemu dengan ayahnya selesai melaut. Hal yang sudah menjadi kebiasaan bagi keluarga nelayan untuk menanti kepala keluarga. penantian ini terkadang tidak menentu ada yang hitungan jam, hari, minggu bahkan sampai bertahun. Dalam masyarakat nelayan penantian sudah menjadi suatu hal yang bisa dirasakan setiap hari. Penantian menimbulkan rasa yang bercampur aduk mulai rasa cemas, sedih, gelisah dan perasaan lain yang membuat penantian keluarga penuh dengan harapan. Harapan besar agar kepala keluarga pulang dengan selamat dan berkumpul kembali dengan keluarga.

Kesimpulan dari karya di atas adalah kegiatan yang rutin dilakukan oleh seorang anak menanti kepulangan ayahnya dari melaut dengan

harapan ayah pulang dengan selamat dan bisa berkumpul kembali dengan keluarganya.

3. Karya 3

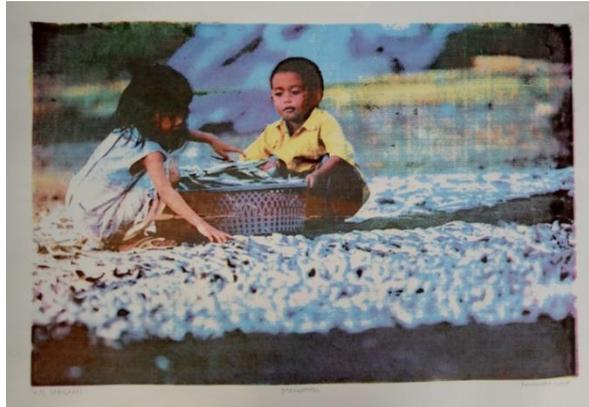


Gambar 3. *“Anak Senja”*/60 x 40 /Serigraphy/2018
Sumber Foto : Novendra

Karya di atas menggambarkan kegiatan yang dilakukan kebanyakan anak nelayan, salah satunya menangkap ikan. Menangkap ikan dilakukan dengan cara tradisional menggunakan alat sederhana berbentuk rajutan benang nilon yang di sebut jala. Proses menangkap ikan yang ideal dilakukan pada pagi hari dan sore hari. Dengan menggunakan alat seadanya membuat hasil tangkapan menjadi tidak menentu dan hasilnya tidak terlalu banyak. Dengan kata lain hasil yang tidak menentu membuat pendapatan menjadi pas-pasan.

Karya berjudul “anak senja” mengingatkan kita akan kehidupan yang lain dari anak-anak nelayan yang rela pergi pagi dan pulang malam demi menambah pengasilan orang tuanya.

4. Karya 4



Gambar 4. *“Mengumpulkan”/60 x 40/Serigraphy/2018*
Sumber Foto : Novendra

Pada karya “Mengumpul” ini penulis memvisualisasikan kehidupan anak nelayan yang membantu orang tuanya dalam menjemur ikan. Terlihat dua sosok figure yang masih berumur kira-kira 5 tahun bekerja mengumpulkan ikan yang sudah kering. Kegiatan seperti ini rutin kita temukan di pesisir pantai. Hasil tangkapan yang di jemur atau di keringkan biasanya ikan-ikan kecil tujuannya agar hasil tangkapan bernilai jual lebih di bandingkan langsung menjual dalam keadaan basah. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh istri dan anak-anak nelayan mulai mengolah, mencuci, menjemur dan mengumpulkan ketika sudah kering. Anak-anak dilibatkan karena pekerjaan seperti ini lebih aman dibandingkan pekerjaan melaut.

Karya di atas menggambarkan kehidupan anak-anak nelayan yang sudah mulai bekerja meski berumur belia. Pekerjaan ini dilakukan meski mengorbankan masa bermain mereka karena sudah satu yang lumrah bagi

mereka untuk terjun langsung membantu orang tuanya. Kehidupan yang jauh dari kata cukuplah yang membuat mereka bekerja membantu orantuanya.

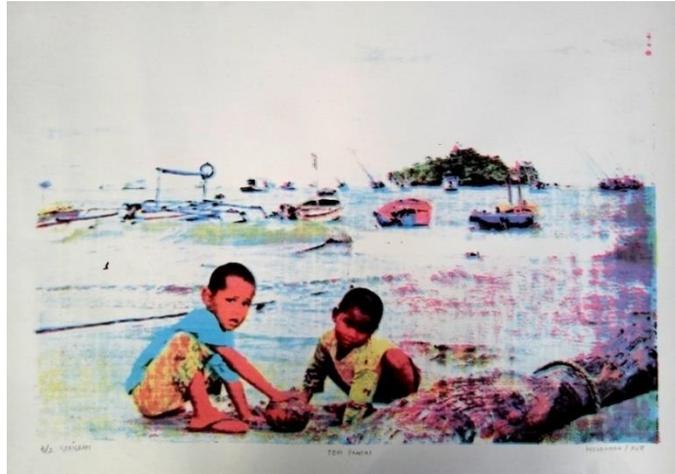
5. Karya 5



Gambar 5. “Pelabuhan”/60 x 40/Serigraphy/2018
Sumber Foto : Novendra

Karya di atas menceritakan kehidupan seorang anak nelayan yang bekerja di pelabuhan untuk membongkar muat ikan hasil tangkapan. Usia yang masih belia tidak menjadi satu permasalahan untuk bersaing dengan usia di atasnya. Pelabuhan merupakan tempat berkumpulnya para nelayan yang pulang dari melaut membongkar ikan dan memuatnya kembali. Pekerjaan kasar seperti mengangkat, membongkar dan mendorong sangat tidak asing kita lihat di pelabuhan. Dengan pekerjaan seperti itu membutuhkan fisik dan mental yang kuat. Namun tidak banyak juga kita temukan pekerjaan ini di lakukan oleh anak-anak yang masih belasan dan puluhan tahun. Demi mendapatkan uang saku dan membantu orang tua, mereka mampu melakukan pekerjaan yang seharusnya belum pantas di lakukan.

6. Karya 6



Gambar 6. *“Tepi Pantai”/60 x 40/Serigraphy/2018*
Sumber Foto : Novendra

Karya ke enam ini menggambarkan kehidupan anak-anak pada semestinya menggunakan waktu mereka untuk bermain dengan kawan seumuran. Bercanda tawa dan melakukan peraminan sesuai dengan umur mereka. Bagi anak nelayan tepi pantai merupakan tempat favorit yang sering di gunakan untuk bermain. Permainan yang biasa di mainkan berupa permainan yang menggunakan pasir seperti membuat rumah-rumahan, main masak-masakan dan sejenisnya.

Tepi pantai harus di jaga agar anak-anak yang bermain tidak mengalami cedera dan penyakit. Hal ini bisa di lakukan dengan mengingatkan diri kita untuk tidak membuang sampah ke dalam sungai karena sampah yang di buang ke sungai nanti akan merusak kebersihan laut dan juga pantai yang berada di sekitarnya.

7. Karya 7



Gambar 7. “*Jaring Kehidupan*”/60 x 40/Serigraphy/2018
Sumber Foto : Novendra

Pada karya ini penulis menggambarkan perjuangan anak nelayan dalam menarik jaring ikan yang panjang dan berat ini tergambar dari proporsi tubuh anak nelayan yang condong kebelakang. Pekerjaan ini menggambarkan persiapan untuk membersihkan jaring ikan yang siap digunakan. Karya ini berjudul “jaring kehidupan” Karena penulis terinspirasi mamfaat jaring ikan bagi nelayan tradisional. Hidup nelayan tradisional bergantung kepada alat yang dipakainya. Seperti jaring ikan memberikan mamfaat yang besar bagi seorang nelayan. karena pentingnya alat perawatan harus di lakukan secara rutin. Dalam perawatan biasanya orangtu meminta anak-anak mereka untuk ikut andil dalam hal ini. Anak yang berperan dalam perawatan alat adalah anak laki-laki.

Ide atau gagasan yang terdapat pada karya di atas adalah begitu penting peran anak bagi keluarga nelayan hal ini kita lihat dari semua hal yang di lakukan dalam rumah tangga hingga urusan pekerjaan. Semua

tidak luput dari kontribusi anak sebagai asisten orang tua dalam melengkapi ekonomi keluarga.

8. Karya 8



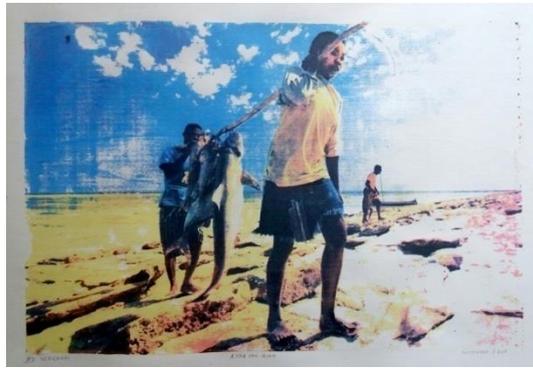
Gambar 8. “Menjual Tangkapan”/60 x 40 /Serigraphy/2018
Sumber Foto : Novendra

Karya yang berjudul “Menjual Tangkapan” menggambarkan tentang kehidupan anak nelayan dalam membantu orangtuannya mencari uang. Hal ini tergambar dari ikan yang di bawa mengililingi pemukiman masyarakat untuk di jual. Ikan yang di jual biasanya adalah hasil jerih payah oarantua mereka. Kegiatan menjual ikan di lakukan mereka dengan berjalan kaki dari rumah ke rumah sampai ikan yang mereka bawa laku terjual. Proses ini melelahkan bagi yang belum pernah melakukannya. Tapi bagi mereka anak-anak nelayan pekerjaan ini sudah menjadi makanan sehari-hari. Untuk pekerjaan ini tidak harus laki-laki namun perempuan juga mendapat giliran.

Kesimpulan dari karya di atas adalah perjuangan anak-anak nelayan untuk membantu kehidupan orang tuanya. Mengorbankan masa

bemain dengan kawan-kawan seumurnya demi mencukupi ekonomi keluarga.

9. Karya 9



Gambar 9. *“Ayah dan Ibuku”*/60 x 40/Serigraphy/2018
Sumber Foto : Novendra

Karya di atas menggambarkan suasana sepasang nelayan membawa ikan hasil tangkapan ke tepi pantai. Menggunakan sepotong kayu kecil ikan di pikul dengan menggunakan pundak di bantu dengan tangan kanan agar kayu tidak terlalu menyakiti tubuhnya. Dalam karya ini penulis ingin menyampaikan mirisnya kehidupan nelayan tradisional. Ekonomi yang pas-pasan membuat semua anggota keluarga harus turun tangan dalam bekerja mulai dari ayah, ibu bahkan anak-anak.

10. Karya 10



Gambar 10. “*Kembali Pulang*”/60 x 40/Serigraphy/2018
Sumber Foto : Novendra

Pada karya ini penulis menggambarkan bagaimana keikutsertaan anak-anak nelayan dalam kegiatan orang tuanya. Pekerjaan yang dilakukan adalah pekerjaan yang biasa dilakukan oleh orang dewasa dan berfisik kuat. Namun demi membantu orang tua anak rela ikut dalam pekerjaan itu. Ini tergambar dari karya ke sepuluh penulis. Berusaha menanggung beban keluarga bekerja bersama ayah dengan harapan penghasilan bisa bertambah dan bisa bawa beras untuk dimasak bersama ibu, kakak dan adik tercinta.

D. Kesimpulan dan saran

Kehidupan sosial anak-anak nelayan jauh dari kepastian, hidup dengan ekonomi kekurangan membuat mereka harus ikut serta dalam mencari nafkah demi keluarga. mempertaruhkan masa kecil demi mendapatkan sesuap nasi. Orang tua tidak bisa berbuat apa-apa selain membiarkan anaknya ikut mencari nafkah bersama mereka. Kurangnya perhatian dari pemerintah juga menjadi faktor penyebab keluarga nelayan

hidup dalam keterpurukan ekonomi. Hal ini menjadikan keluarga masyarakat nelayan berada pada taraf kemiskinan yang tak kunjung usai. Karena keterbatasan tenaga nelayan mengharapkan anak mereka untuk membantu orantuanya untuk mencari nafkah mulai dari melaut bekerja di pelabuhan dan menjualkan. Anak perempuan terpaksa ikut membantu ibu dalam kegiatan rumah tangga tapi tidak banyak juga yang ikut membantu mencari uang.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan karya akhir penulis dengan pembimbing 1 Yofita Sandra, S.Pd, M.Pd dan pembimbing II Drs. Irwan, M.Sn.

Daftar Rujukan

- Satria, Arif. 2015. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Budiwirman. 2012. *Seni, seni grafis, dan aplikasinya dalam pendidikan*. Padang: UNP Prees